
KEARIFAN LOKAL *MARKUSIP* HAKIKAT PERGAULAN MUDA MUDI ETNIS MANDAILING TEMPO DULU SEBELUM MENUJU JENJANG PERNIKAHAN

Lenni Ertati, Saefur Rochmat

Universitas Negeri Yogyakarta

lenniertati.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Markusip mengandung arti pendekatan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dengan cara berbisik-bisik dari balik dinding rumah. Munculnya kearifan lokal *markusip* di tanah Mandailing tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama Islam yang dibawa oleh Pasukan Paderi yang mengubah segala sendi-sendi kehidupan masyarakat Mandailing termasuk dalam hal pergaulan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kearifan lokal *markusip* yang dilakukan oleh muda-mudi etnis Mandailing tempo dulu sebelum menuju jenjang pernikahan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur baik melalui buku, jurnal, tesis dan artikel ilmiah lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *markusip* merupakan wujud dari pelaksanaan agama Islam yang melarang interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Sehingga dalam pelaksanaannya baik laki-laki dan perempuan tidak dapat melihat satu sama lain karena dibatasi oleh dinding rumah. Kearifan lokal *markusip* merupakan wadah menuju ke jenjang pernikahan jika antara laki-laki dan perempuan terdapat kecocokan satu sama lain.

Kata kunci: *agama Islam; Batak Mandailing, markusip*

MARKUSIP LOCAL WISDOM THE NATURE OF MANDAILING ETHNIC ADOLESCENT ASSOCIATION BEFORE GOING TO THE MARRIAGE LEVEL

Abstract

Markusip means the approach that is made between men and women by whispering from behind the walls of the house. The emergence of markusip local wisdom in Mandailing land cannot be separated from the influence of Islamic religious teachings brought by the priest troops which changed all aspects of the life of the Mandailing people, including in terms of association. The purpose of this writing is to describe the implementation of markusip local wisdom carried out by youth of the Mandailing ethnicity in the past before heading to marriage. The method used in this paper is descriptive qualitative method through literature studies both through books, journals, theses and other scientific articles. The results of this study indicate that the local wisdom of markusip is a manifestation of the implementation of the Islamic religion which prohibits interaction between men and women who are not mahrams. So that in practice both men and women cannot see each other because they are limited by the walls of the house. The local wisdom of markusip is a vessel for marriage if there is compatibility between men and women

Keywords: *Islam, markusip, Mandailing Batak*

Naskah masuk: 17-07-2022; Revisi akhir: 8-05-2023; Disetujui terbit: 15-05-2023

I. PENDAHULUAN

Salah satu kearifan lokal Indonesia dari tanah Mandailing yang sangat terkenal pada tempo dulu adalah kearifan lokal *markusip*. Secara harfiah *markusip* adalah mengungkapkan isi hati dan perasaan antara laki-laki dan perempuan dengan cara berbisik atau berdialog dari balik dinding rumah pada malam hari. Kearifan lokal ini muncul sebagai dampak masuknya ajaran agama Islam ke tanah Mandailing yang turut mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat termasuk dalam hal pergaulan muda-mudi. Perang Paderi memberikan pengaruh yang luar biasa bagi adat Minangkabau. Azis (2020) dalam artikelnya yang berjudul “The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia” menuliskan bahwa “...*This is also reflected in the Minangkabau customary philosophy: Adat basandi Syara’, Syara’ basandi kitabullah (Adat is based on syara’ (Islam), Syara’ (Islam) based on the Qur’an...*” Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ajaran agama Islam merupakan satu-satunya landasan atau pedoman dalam berperilaku.

Pada zaman dulu anak laki-laki dan anak perempuan dilarang berinteraksi secara bebas di depan umum karena dianggap tabu jika dilihat oleh banyak orang. Anak perempuan yang sudah tergolong gadis dan anak laki-laki yang sudah tergolong pemuda tidak lagi diperkenankan tidur pada waktu malam hari di rumah orang tua mereka masing-masing. Hal ini merupakan implikasi dari adanya sikap sungkan yang besar antara anak perempuan terhadap ayah dan saudara laki-lakinya. Anak-anak gadis biasanya tidur di rumah janda yang *semarga* (satu klan) dengan mereka. Rumah tersebut disebut dengan *bagas podoman* (rumah tempat tidur perempuan). Demikian juga para pemuda tidur di rumah milik kerabat yang disebut *sopo podoman* (rumah tempat tidur laki-laki). Dengan adanya *bagas podoman* untuk para gadis dan *sopo podoman* untuk pemuda, maka ketertiban pergaulan muda-mudi dapat terjamin.

Masyarakat Batak Mandailing menganut sistem patrilineal di mana sistem kekeluargaan ditarik dari garis keturunan pihak laki-laki atau ayah, sehingga marga dari ayah diturunkan kepada anak-anaknya. Adalah tabu dalam pergaulan muda-mudi Batak Mandailing untuk bersama dengan *iboto* atau saudara semarga meskipun saudara semarga beda ayah karena dalam adat mandailing semarga berarti satu keturunan dan sama halnya dengan saudara kandung. Dalam adat istiadat lama, hubungan *incest* (hubungan sedarah/hubungan semarga) tidak boleh dilakukan karena apabila hal ini terjadi bisa menimbulkan malapetaka, baik bagi pemuda dan anak gadis itu sendiri maupun terhadap penduduk kampung.

Menurut Harahap (2018) perkawinan semarga yang terjadi akan merusak tata cara *tutur* dan posisi seseorang dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing dikenal suatu istilah yang berbunyi “*Na Tola Mardalan Halaklai Dohot Adaboru Na So Samarga*” (dilarang berjalan bersama antara laki-laki dan perempuan dari klan berbeda). Selain itu, dikenal juga istilah yang berbunyi “*Na Tola Mardua, Halak Na Marlainan Jenis Na Jadi Samarga Di Na Sopi Dohot Di Na Holip*” (dilarang orang yang berbeda jenis kelamin, berbeda *marga* di tempat sunyi dan tersembunyi) (Hidayat, 2020).

Pada intinya istilah ini mengisyaratkan bahwa setiap anak remaja tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenisnya secara berlebihan sebelum adanya ikatan pernikahan.

Biasanya sebelum dilakukan pernikahan, terlebih dahulu dilakukan pendekatan antara pemuda dan anak gadis. Pendekatan ini tentunya sangat beragam. Pendekatan antara pemuda dengan anak gadis juga dilakukan melalui sistem perjodohan, seperti *mangunung-unungi*, *manungkas*, *mangelek-elek*, *magaririt*, *mangiap*, dan *maninian* (Parsadaan Marga Haharahap Dohot Anak Boruna, 1993). Namun, di antara sistem perjodohan tersebut ada salah satu sistem perjodohan antara pemuda dan anak gadis yang tidak melibatkan anggota keluarga di dalamnya, yaitu pendekatan dengan cara *mangaririt*. Pendekatan dengan cara *mangaririt* merupakan pendekatan yang dilakukan oleh seorang pemuda kepada anak gadis dengan menjalin persahabatan melalui prosesi *martandang*.

Secara etimologis istilah *martandang* mengandung arti berkunjung. *Martandang* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *martandang* masuk (resmi) dan *markusip* (tidak resmi). Dalam melakukan kegiatan *martandang* masuk, seorang pemuda harus terlebih dahulu meminta izin kepada ketua *naposo bulung* (ketua muda-mudi kampung) tempat si gadis tersebut tinggal. Ketua *naposo bulung* selanjutnya akan menghubungi orang tua gadis yang akan dikunjungi dan memberitahu bahwa ada seorang pemuda yang akan berkunjung. Dalam kegiatan *martandang*, para pemuda dan pemudi saling berhadapan sambil berdialog mengemukakan isi hati masing-masing menggunakan ragam bahasa pantun dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah adat, sopan santun dan ketertiban.

Sementara *martandang* tidak resmi (*markusip*) adalah kegiatan berkunjung yang dilakukan seorang pemuda tanpa menjumpai orang tua si gadis. *Markusip* adalah berdialog dari balik dinding rumah dengan cara berbisik-bisik yang dilakukan oleh para pemuda dan anak gadis pada waktu malam hari. Pada hakikatnya dalam kegiatan *markusip*, baik pemuda maupun anak gadis tidak berhadapan satu sama lain karena dibatasi oleh dinding rumah. Hal ini dilakukan sebagai dampak dari kebiasaan masyarakat Mandailing yang didasarkan pada hukum-hukum Islam yang melarang interaksi antara lawan jenis secara langsung.

Kearifan lokal *markusip* sayangnya telah lama hilang dan ditinggalkan. Kearifan lokal *markusip* mengalami perubahan dikarenakan arus modernisasi yang semakin kuat, kontak dengan budaya lain serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Selain itu, perubahan rumah panggung yang berdinding papan menjadi rumah yang berlantai semen dan berdinding semen juga menyebabkan muda-mudi tidak dapat lagi berbisik-bisik pada malam hari.

Berdasarkan hal di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan latar belakang lahirnya kearifan lokal *markusip* serta bagaimana pelaksanaan kearifan lokal *markusip* tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan keadaan, gejala, atau sifat-sifat suatu individu (Subyantoro, 2007). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur melalui buku, jurnal, simposium, tesis, dan artikel ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan eksistensi *markusip* sebagai sarana menuju ke jenjang pernikahan dalam adat Mandailing tempo dulu.

II. PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini ada beberapa poin yang akan dibahas secara lebih rinci yaitu a) latar belakang lahirnya kearifan lokal *markusip* b) pelaksanaan kearifan lokal *markusip*.

A. Latar Belakang Lahirnya Kearifan Lokal *Markusip*

Markusip merupakan salah satu kearifan lokal yang mengatur hubungan antara mudi-mudi pada zaman dulu di tanah Mandailing. Kearifan lokal ini muncul sebagai akibat masuknya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh kaum Paderi. Agama Islam diperkirakan masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-16 atau setelah jatuhnya Malaka. Dalam perkembangannya, ajaran Islam mulai bercampur (sinkretisme) dengan tradisi setempat dan proses ini berjalan dengan lama (Wonsela, 2017). Berbagai penyakit masyarakat seperti perjudian, adu ayam, minum-minuman keras, dan madat nyatanya mendapat dukungan dari raja, para bangsawan, serta penghulu. Dengan begitu, adat yang diagungkan semakin jauh dari ajaran Islam sehingga menggelisahkan kaum ulama (Abdullah & Hisyam, 1991).

Tuanku Haji Miskin, Tuanku Haji Soemanik, Tuanku Haji Piobang, Tuanku Nan Rentjeh, dan Tuanku Mansiangan menyerukan purifikasi Islam di Minangkabau. Gerakan purifikasi Islam tersebut dikenal dengan istilah Perang Paderi. Helfi & Hendri (2022) menuliskan bahwa “...*Pederi war is confrontation between indigenous and religious groups in 1821...*” Gerakan Paderi tersebut dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Orientasi perjuangan Tuanku Imam Bonjol adalah mengembalikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai fondasi kehidupan masyarakat serta menentang dominasi kekuasaan kolonial Belanda. Setelah berhasil mewujudkan cita-citanya di Minangkabau, Tuanku Imam Bonjol memperluas wilayah kekuasaannya ke Tapanuli Selatan dengan tujuan untuk melakukan pembaharuan agama dan memperluas wilayah perdagangan.

Dalam upaya menyebarkan agama Islam di Tapanuli Selatan, Tuanku Imam Bonjol dibantu oleh Tuanku Rao (Pongki Nangolngolan Sinambela) yang merupakan kemandan Sisingamangaraja X dan Tuanku Tambusai. Keduanya membagi wilayah garis perjuangan di mana Tuanku Rao berdakwah melalui Padang Sidempuan, dan Tuanku Tambusai berdakwah melalui Padang Lawas, Portibi/Gunung Tua, Bilah Panai dan bertemu di Sipirok (Said, 1997).

Aktivitas dakwah Tuanku Tambusai ke daerah Tapanuli Selatan dan Angkola telah mulai ketika dia masih belajar di Rao dan Bonjol. Sejak tahun 1825 agama Islam sudah mulai populer di kalangan masyarakat Sipirok yang juga disebut dengan istilah Islam Bonjol (Lubis, 2009). Untuk meluaskan daerah perjuangan dan dakwahnya, Tuanku Tambusai berusaha merebut hati rakyat Batak dengan cara persuasif terhadap pemuka-pemuka masyarakat dan pemuka adat, mempelajari adat istiadat setempat, memberikan penerangan agama, dan memberikan petunjuk dan nasihat yang berguna kepada penduduk. Beliau pandai membawa diri dan menyesuaikan dengan adat setempat yang pada akhirnya beliau menjadi orang terpandang dan disegani, dan sebagai seorang ulama Islam yang sangat dihormati dan berpengaruh (Ginda, 2013).

Pasca Perang Paderi banyak masyarakat Tapanuli Selatan memeluk agama Islam. Kehidupan sosial masyarakat juga banyak mengalami perubahan dibandingkan sebelum terjadinya Perang Paderi. Salah satu contohnya adalah cara berpakaian masyarakat yang telah menyerupai masyarakat Melayu muslim. Selain itu, perkembangan agama Islam juga turut mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Dahulu masyarakat Tapanuli Selatan dipimpin oleh seorang Raja Pamusuk, maka pasca Perang Paderi pemimpin masyarakat diganti menjadi Kepala Kuria (Hakim) yang mengurus persoalan agama, ekonomi, sosial, dan adat istiadat sehingga terjalin kesesuaian antara adat istiadat dan agama Islam (Oktavia, 2016). Ajaran agama Islam yang bersumber dari Minangkabau menjadi pedoman atau landasan yang mengikat kaum remaja agar senantiasa berperilaku sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang lahirnya kearifan lokal *markusip* yang merupakan wadah pacaran orang zaman dulu di daerah Tapanuli Selatan. Secara harfiah *markusip* artinya mengungkapkan isi hati dan perasaan antara laki-laki dan perempuan dengan cara berbisik yang dilakukan melalui lubang kecil yang terdapat di dinding rumah yang terbuat dari kayu sebagai sarana mereka untuk berbisik-bisik.

B. Pelaksanaan Kearifan Lokal *Markusip*

Markusip merupakan sebuah tradisi lama dalam etnis Mandailing yang telah menyebar dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan dengan bentuk yang relatif sama. Menurut Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru (1991) *markusip* merupakan suatu cara pacaran masyarakat Batak Mandailing tempo dulu. *Markusip* dilakukan dengan mengunjungi seorang gadis pada malam hari tanpa saling bertatapapan (Ritonga, 2002). *Markusip* dilakukan dengan berdialog dari balik dinding rumah dengan cara berbisik-bisik yang dilakukan oleh anak gadis dan pemuda pada waktu malam hari (Lubis, 1998). Komunikasi yang dilakukan dengan cara berbisik dimaksudkan agar tidak mengganggu penghuni kampung lainnya yang sedang beristirahat. Dalam berkomunikasi, biasanya diselipkan kata-kata indah yang bisa membuat pemuda dan anak gadis semakin tertarik satu sama lain.

Aktivitas *markusip* sekurangnya akan melibatkan dua orang, yaitu seorang laki-laki atau pemuda sebagai pemeran aktif, yang sering dijuluki sebagai *bayo parkusip* dan seorang perempuan atau anak gadis yang menjadi sasaran bagi *bayo parkusip* (Tua, 2014). Kegiatan pacaran tersebut dilakukan tanpa adanya kontak fisik antara laki-laki dan perempuan, karena baik laki-laki maupun perempuan kedua sama-sama berada di dua tempat yang berbeda. Saat melakukan kegiatan *markusip*, anak gadis berada di dalam rumah, sementara pemuda yang datang *markusip* berada di luar rumah.

Seorang pemuda yang datang *markusip* haruslah terlebih dahulu memahami *partuturon* (sistem kekerabatan) dan *marga* (klan) gadis yang akan di diajaknya *markusip*. *Tutur* digunakan untuk menghubungkan seseorang dengan kerabat lain sebagai bentuk sopan santun dan kepatuhan. Sementara *marga* merupakan suatu bentuk kelompok kekerabatan dari keturunan seorang kakek yang anggotanya saling terikat hubungan darah (*blood-ties*) (Lubis, 1998). Tujuan memahami *tutur* dan *marga* dalam kegiatan *markusip* ini adalah untuk

mencegah terjadinya hubungan *semarga* yang sangat di tentang oleh adat Mandailing. Oleh karena itu, masyarakat Mandailing pada dasarnya dikenal menganut pernikahan eksogami (di luar *marga*) yaitu mengambil istri dari kalangan *marga* lain (Adlina, 2020).

Kegiatan *markusip* dilaksanakan ketika orang-orang kampung sudah tertidur. Apabila seorang pemuda ingin *markusip* dengan seorang gadis, maka dia akan pergi larut malam menjumpai gadis tersebut di *bagas podoman*-nya (rumah tempat tidur perempuan). *Bagas podoman* biasanya berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu atau bambu dan biasanya atapnya terbuat dari ijuk, ilalang, daun rumbia, serta seng. Bagian-bagian rumah terdiri dari tiga bagian yaitu *taruma ni bagas* (kolong rumah), *bagas* (rumah tempat tinggal), dan *parapi* (atap) (Luthan, 2015). Dinding rumah tradisional umumnya terbuat bambu dan bilah-bilah papan. Konstruksi bangunan rumah panggung berdinding papan atau bambu memungkinkan adanya lubang-lubang kecil di sela dinding yang sengaja dimanfaatkan pemuda yang datang *markusip* sebagai media untuk menghantarkan suara mereka (Tua, 2014).

Penataan rumah ini tentu saja tidak terlepas dari sistem sosial *Dalihan Natolu* yang terdiri atas *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru* yang disesuaikan dengan tradisi, budaya dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Fitri, dkk., 2000). *Dalihan Natolu* berarti tiga tiang (kaki) tungku yang dijadikan kaki tempat memasak makanan. *Dalihan Natolu* menjadi sumber inspirasi dalam Suku Batak dan menjadi falsafah (filsafat) yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan Etnis Mandailing (Adlina, 2020). Berikut adalah gambar rumah tradisional Etnis Mandailing.



Gambar 1. Bagas Podoman Tempat Anak Gadis Tidur di Malam Hari
Sumber: www.mandailingonline.com

Markusip dilakukan pada pertengahan malam ketika suasana sudah sepi secara diam-diam dan serahasia mungkin agar tidak dilihat dan diketahui orang lain. Sebelum *markusip*, seorang pemuda haruslah terlebih dahulu mencari tahu di mana letak *bagas podoman* serta posisi tidur anak gadis di *bagas podoman* tersebut. Untuk melakukan kegiatan *markusip*, pemuda yang datang ke suatu perkampungan haruslah meminta izin terlebih dahulu kepada ketua muda-mudi kampung sehingga dapat mengunjungi *bagas podoman* tempat gadis tersebut tidur.

Dalam proses awal kegiatan *markusip*, biasanya ada dua tahapan yang dilakukan oleh seorang pemuda. Pertama ialah *marngoti boru bujing* (membangunkan si anak gadis yang sedang tidur) untuk diajak berdialog dan yang kedua adalah *mengelek boru bujing* (membujuk anak gadis) untuk berdialog ketika ia sudah bangun. Di bawah ini adalah gambar prosesi kegiatan *markusip* muda dan mudi Mandailing tempo dulu.



Gambar 2. Pemuda sedang melakukan *markusip* di kolong rumah

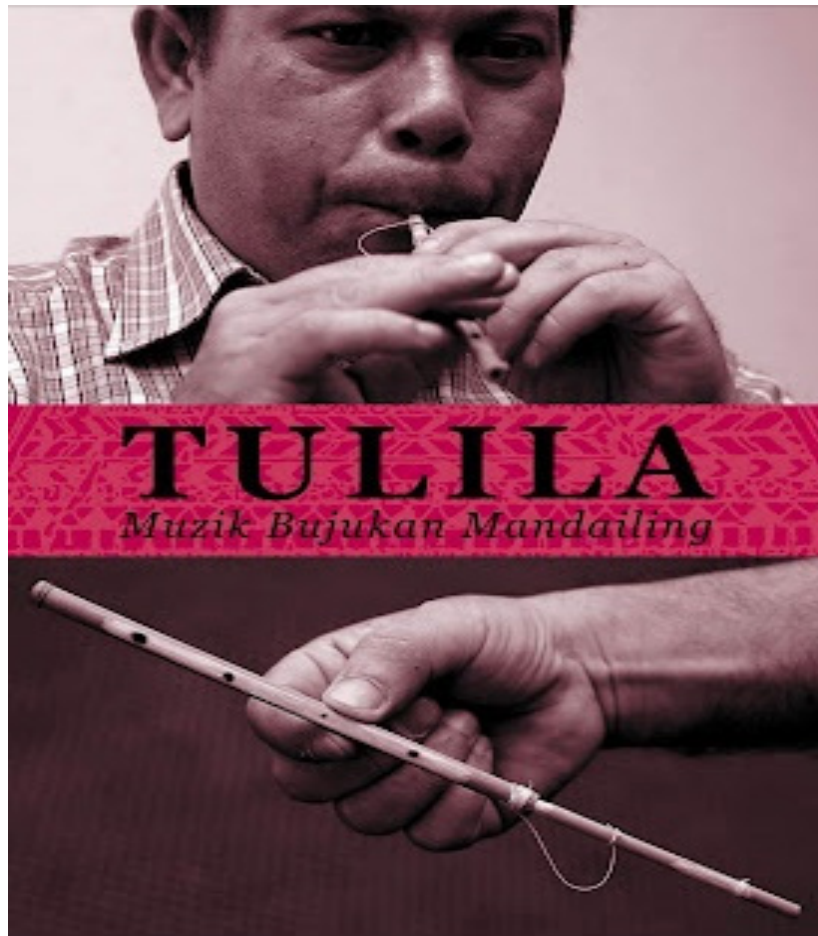
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=TI8XXCF0h8Q>



Gambar 3. Anak gadis sedang melakukan *markusip* di dalam rumah

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=TI8XXCF0h8Q>

Dalam kegiatan *marngoti boru bujing*, seorang pemuda biasanya akan memanggil-manggil nama anak gadis yang bersangkutan sambil mengetuk dinding rumah. Jika anak gadis tersebut belum menyahut, maka pemuda akan mencoba memasukkan lidi dari sela-sela lantai rumah atau menggunakan instrumen lain seperti *tulila*. *Tulila* adalah salah satu instrumen musik tiup tradisional yang terbuat dari bambu dan tergolong dalam klarifikasi alat musik Aerophone (Hendipo, 2021). Bunyi-bunyian yang keluar dari *tulila* inilah yang nantinya akan membangunkan anak gadis dari tidurnya. *Tulila* sebagai instrumen musik tiup tradisional dapat dimainkan secara tunggal/solo sebagai media untuk mengungkapkan perasaan. Ketika seseorang merasakan kesedihan maupun suka cita, perasaan itu dapat diekspresikan melalui alunan melodi *tulila* (Ardison & Limbong, 2022). Bunyi instrumen *tulila* sangat khas karena melodi-melodi yang dihasilkan begitu melankolis, sehingga orang yang mendengarnya akan merasakan suasana tenang, sedih, dan syahdu. Penggunaan *tulilla* dalam kegiatan *markusip* juga sering dibarengi dengan penggunaan *ende-ende* (pantun). Di bawah ini adalah gambar instrumen musik tiup *tulilla*.



Gambar 4. Pemuda yang memainkan alat musik *tulilla*
Sumber: edinasution.files.wordpress.com

Bisanya kata-kata permulaan yang disampaikan oleh pemuda saat membuka kegiatan markusip adalah sebagai berikut.

“Ooooo..... parkouman !

Tolong alusi jolo le lindung ni anak ni naboru naron sian sihadaoan. Tolong sarihon au da jonjong di lambung tiang, ari manukkap borngin nihuatkon tangan inda tarida. Madung alogo matubusbus, rodope rongit mandoiti. Huboto do da parkoum, tumpuk ni mata borngin. Tai dibaen hamu ma na hutopot, ulang jolo le hamu mardao ni roha sanga pe marhata sidalian.

Wahai..... pujaanku !

Mohon dijawab apa yang saya ucapkan. Saya ini datang dari tempat yang jauh. Pikirkanlah saya yang berdiri dekat tiang pada malam yang gelap gulita ini. Angin berhembus, nyamuk pun menggigit terus. Saya memang tahu, malam adalah waktu untuk tidur. Tapi saya sengaja datang dari tempat jauh untuk menemuimu.

Sambil memainkan *tulila*, biasanya pemuda akan membangunkan anak gadis dengan berpantun. Pantun adalah sebuah karya sastra yang selalu diselipkan dalam kegiatan *markusip*. Pemuda dan anak gadis selalu mencurahkan isi hati mereka dalam bentuk pantun. Seseorang yang pandai menggunakan pantun, perumpamaan, dan ragam bahasa yang puitis akan mendapatkan kedudukan yang lebih terhormat dalam pandangan masyarakat. Penggunaan aspek sastra dalam pelaksanaan kegiatan *markusip* menjadi kriteria yang dapat menentukan derajat status seseorang dalam pandangan muda-mudi (Ritonga, 2002).

Dalam masyarakat Mandailing, kepandaian seseorang dalam menggunakan pantun, perumpamaan, dan ragam bahasa puitis lainnya akan membuat kedudukan seseorang dalam kehidupan masyarakat menjadi terhormat. Adapun contoh pantun yang digunakan oleh seorang pemuda untuk membujuk si gadis agar bangun dari tidurnya adalah sebagai berikut.

| | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| <i>Landit dalam tu timur</i> | Licin jalan ke Timur |
| <i>Sabur minyak sagalangan</i> | Tumpah minyak banyak sekali |
| <i>Huboto do da untungku</i> | Aku seorang sedih sungguh |
| <i>Na somasuk bagi tudia</i> | Yang tidak punya teman siapapun |

Setelah si anak gadis bangun dari tidurnya, keduanya akan saling berkenalan satu sama lain. Pada saat *markusip* banyak hal yang mereka bicarakan mulai dari hal-hal yang lucu, ringan, hingga rencana-rencana mereka ke depannya. Mereka begadang semalam suntuk, yang laki-laki kedinginan diselimuti angin malam dan menjadi mangsa nyamuk, sementara sang gadis santai tergolek di atas tikarnya (Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru, 1991). Percakapan keduanya kemudian akan dilanjutkan dengan membahas keadaan keluarga masing-masing. Dalam percakapan tersebut, biasanya seorang pemuda akan mengemukakan hal-hal sulit dan menyedihkan yang pernah dialaminya untuk mengetahui pribadi gadis yang diidam-idamkannya (Ritonga & Azhar, 2002). Begitu juga dengan anak gadis, biasanya ia juga akan menceritakan kondisi keluarganya dengan tujuan untuk mengetahui pribadi pemuda yang datang *markusip*-nya apakah laki-laki tersebut memandang harta atau tidak.

Ketika komunikasi keduanya sudah terjalin dengan sangat baik, maka selanjutnya pemuda akan merayu si anak gadis dengan menggunakan pantun seperti di bawah ini.

| | |
|---------------------------------|----------------------------|
| <i>Ale si bulung ni dulang</i> | wahai daun dulang |
| <i>Si botohon ni langge</i> | umbi dari langge |
| <i>Ale boru ni tulang</i> | wahai si boru tulang |
| <i>Ibot ni tunggane</i> | saudari dari iparku |
| <i>Manakkok tu Jamburbatu</i> | Mendaki ke Jamburbatu |
| <i>Manuat tu Gunung Maria</i> | Menurun ke Gunung Maria |
| <i>Pandok ni Bayo Datu</i> | Telah dinyatakan datu |
| <i>Angkon hamu gonti ni ina</i> | bahwa adalah pengganti ibu |

Kalau si anak gadis merasa ingin mengenal lebih jauh pemuda tersebut, maka ia akan menjawab pertanyaan pemuda tersebut dengan menggunakan pantun seperti di bawah ini

Nisusuk ma simamata

Ditusuk manik-manik

Oban tu mandalasena

Di bawa ke Mandalasena

Nada adong Jangal salana

Aku tidak bisa menampik

Asal maroban tu padena

Asalkan membawa kebahagiaan

Dalam kegiatan *markusip* banyak hal yang dibicarakan oleh pemuda dan anak gadis baik rencana mereka ke depannya, seperti pernikahan dan lain sebagainya. Jika komunikasi di antara keduanya berjalan dengan lancar, maka *markusip* akan ditutup dengan kegiatan bertukar kain sarung. Tujuannya adalah agar anak gadis dapat memimpikan calon suaminya dan pemuda dapat memimpikan calon istrinya. Mengingat kegiatan *markusip* ini dilakukan saat malam hari saat penduduk kampung telah tertidur, maka kain sarung tersebut juga dapat dipakai langsung oleh masing-masing untuk menghindari gigitan nyamuk dan hembusan angin yang dingin. Berikut gambar prosesi tukar kain yang dilakukan oleh muda dan mudi etnis Mandailing tempo dulu.



Gambar 5. Anak gadis memberikan sebuah kain kepada pemuda yang ada di luar rumah

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=TI8XXCF0h8Q>



Gambar 6. Pemuda yang berada di luar rumah menerima kain pemberian gadis yang berada di dalam rumah
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=TI8XXCF0h8Q>

Bisanya kegiatan *markusip* akan berakhir ketika sudah masuk waktu subuh. Sebelum pukul empat pagi, si pemuda akan memberitahu anak gadis yang bersangkutan untuk mengakhiri kegiatan *markusip* dan pamit pulang ke rumahnya. Keesokan harinya pada waktu yang telah mereka sepakati, mereka akan saling bertemu walaupun hanya sebatas melirik satu sama lain dengan memakai kode baju yang telah disepakati sebelumnya. Dari sinilah keduanya, baik pemuda maupun anak gadis, akan saling melihat wajah satu sama lain. Setelah pertemuan singkat tersebut, keduanya kembali akan melakukan kegiatan *markusip*. Biasanya pada waktu inilah anak gadis memberikan keputusannya apakah akan menerima pemuda yang datang *markusip* atau tidak. Apabila si anak gadis merasa jatuh hati pada pemuda tersebut dari pertemuan secara langsung, maka ia akan menerimanya. Namun jika si anak gadis merasa biasa saja, maka ia akan menolaknya dengan cara yang halus.

Jika selama melakukan kegiatan *markusip* baik pemuda maupun anak gadis sama-sama merasa cocok, maka dalam kegiatan *markusip* selanjutnya mereka akan lebih banyak membahas hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan. Mereka akan banyak membahas tentang mahar, proses lamaran hingga konsep pernikahan seperti apa yang mereka inginkan. Jika keduanya telah sepakat, maka rencana mereka akan disampaikan kepada orang tua. Apabila telah ada kesepakatan antara orang tua dengan anak atau *boru*-nya (anak perempuan) tentang rencana berumah tangga, maka langkah selanjutnya adalah bermusyawarah dengan kalangan kerabat dekat (Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, 1993). Dalam musyawarah tersebut semua pihak akan membahas kesediaannya dalam memberikan tenaga, waktu, dan materi sehingga pesta pernikahan dapat dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya pihak laki-laki akan melamar gadis tersebut secara resmi. Apabila pinangan telah diterima oleh pihak orang tua calon pengantin, selanjutnya dilakukanlah upacara penyerahan mas kawin yang dilakukan oleh kerabat calon pengantin laki-laki pada waktu yang disepakati kedua belah pihak. Selain mas kawin, barang hantaran lainnya yang diberikan di antaranya *silua* (oleh-oleh) dan *batang boban* (berupa barang berharga). Upacara penyerahan mas kawin dan musyawarah pernikahan dinamakan dengan *manghobar boru* atau *manghobari boru* (Lubis, 1998). Dalam kesempatan tersebut kedua keluarga juga akan sama-sama menyepakati kapan pesta pernikahan akan diselenggarakan. Berikut adalah pelaksanaan acara *menghobar boru*.



Gambar 7. Kegiatan *manghobar boru* dalam adat Mandailing dari pihak calon pengantin laki-laki

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Ju1xr8ZGaW0>

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau seorang pemuda untuk mengawini seorang perempuan disebut dengan *mambuat boru* (mengambil istri). Sementara anak perempuan atau anak gadis yang menjalani perkawinan dengan seorang laki-laki disebut *marbagas* (berrumahtangga). Dalam masyarakat Mandailing, pengantin laki-laki diwajibkan oleh adat untuk menjemput pengantin perempuan dari rumah orang tuanya dengan upacara. Kegiatan menjemput pengantin perempuan ini disebut dengan *mangalap boru*. Kegiatan ini dilakukan berbarengan dengan kegiatan memberangkatkan pengantin perempuan pada waktu yang telah ditentukan atau yang disebut dengan istilah *pabuat boru*. Berikut adalah gambar pelaksanaan acara *pabuat boru*



Gambar 8. Calon pengantin menuju kediaman pengantin laki-laki

Sumber: www.analisa.id

Sayangnya kini kearifan lokal *markusip* sebagai wadah pergaulan muda-mudi sebelum menuju jenjang pernikahan sudah tidak pernah lagi dilakukan. Padahal ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat diwariskan kepada generasi muda untuk memperkuat karakter mereka sehingga tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya mereka. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari kearifan lokal *markusip* di antaranya adalah nilai relegius, nilai disiplin, dan nilai sopan santun.

Nilai relegius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius yang tercermin dalam kearifan lokal *markusip* ini adalah adanya sikap kepatuhan pada ajaran agama Islam yang ditandai dengan adab dalam melakukan interaksi dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mustari, 2014). Disiplin sangat penting dan harus ditanamkan secara terus-menerus kepada generasi muda. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin akan menjadi suatu kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, pada umumnya tidak disiplin.

Selanjutnya, sopan santun merupakan istilah dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Saat ini bangsa kita telah mengalami kemunduran yang luar biasa dalam bidang tata krama dan sopan santun akibat teknologi dan kemajuan zaman. Tanpa disadari bangsa kita kembali dijajah secara moral sehingga banyak orang yang lupa akan jati dirinya.

Salah satu faktor penyebab kearifan lokal *markusip* akhirnya ditinggalkan adalah masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengubah segala sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dari aspek teknologi, hilangnya kearifan lokal *markusip* diakibatkan oleh maraknya penggunaan *handphone* dan media sosial seperti *facebook*. Penggunaan *handphone* dinilai praktis dan lebih efisien karena dengan menekan nomor telepon maka seseorang sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain dalam waktu yang cukup lama dibandingkan jika harus mengunjungi rumah seorang gadis di malam hari.

Selain itu, masuknya listrik ke desa-desa menyebabkan rumah menjadi terang sehingga kegiatan *markusip* tidak dapat dilakukan lagi. Selain masuknya listrik ke desa-desa, bangunan rumah yang terbuat dari beton atau semen juga menjadi faktor pendukung hilangnya *markusip*. Dahulu rumah penduduk terbuat dari bambu dan kayu sehingga celah dinding rumah dapat dijadikan sebagai sarana untuk *markusip*. Jika rumah penduduk terbuat dari beton atau semen maka *markusip* tidak dapat dilakukan lagi.

Meskipun kearifan lokal ini telah lama hilang, namun nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat dibangun kembali. Upaya revitalisasi dapat dilakukan pada makna, nilai dan fungsinya dengan tidak menghilangkan hakikatnya sebagai identitas suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan kearifan lokal masyarakat banyak mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang harus terus dilestarikan. Revitalisasi ini dimaksudkan agar kearifan lokal yang mulai tersingkirkan akibat hadirnya budaya pragmatis, dapat tetap dipertahankan dan dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat serta memperkuat karakter bangsa.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Markusip merupakan salah satu kearifan lokal etnis Mandailing yang mengatur hubungan pergaulan antara pemuda dan anak gadis tempo dulu. *Markusip* mengandung arti berdialog dari balik dinding rumah dengan cara berbisik-bisik yang dilakukan oleh anak gadis dengan seorang pemuda pada waktu malam hari. Kearifan lokal *markusip* sendiri berasal dari tradisi Islam yang mencangkup urf' (kebiasaan) yang mengadaptasi hukum-hukum Islam yang melarang adanya interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Kearifan lokal ini muncul sebagai akibat masuknya pengaruh Islam yang dibawa oleh Kaum Paderi dari wilayah Minangkabau. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya baik

pemuda maupun anak gadis sama-sama tidak berhadapan secara langsung karena dibatasi oleh dinding rumah. Laki-laki yang *markusip* berada di luar rumah, sementara anak gadis berada di dalam rumah. *Markusip* menjadi sarana atau wadah pergaulan muda dan mudi untuk menuju jenjang pernikahan. Namun sayangnya kearifan lokal *markusip* ini telah lama hilang dan ditinggalkan. Beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya *markusip* di antaranya adalah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih dibarengi dengan arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat.

B. Saran

Orang tua dan masyarakat seharusnya bersama-sama dapat merevitalisasi kearifan lokal yang telah punah agar dapat menjadi pembelajaran terhadap generasi bangsa karena setiap kearifan lokal dapat menjaga dan mendominasi pola pikir generasi muda sebagai karakter budaya bangsa.

DAFTAR PUSATAKA

- Abdullah, T & Hisyam, M. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Adlina, Z. (2020). *Adat Martahi Haroan Buro Dalam Sistem Pernikahan Masyarakat Angkola*. Budapest International Research And Critics University : (Bircu) Publishing
- Ardison & Limbong, E. G. (2022). Pengenalan Tulila Batak Toba Melalui Film Dokumenter. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4 (2), 185. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i2.6265>
- Batubara, Dahlan. (2021, Desember 27). Jejak Arsitektur Rumah di Mandailing. <https://www.mandailingonline.com/jejak-arsitektur-rumah-di-mandailing/>
- Aziz, E. (2020). The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8 (1), 132-133. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v8i1.7197>
- Fitri, I., dkk. (2000). Inventori Arsitektur Tradisional Mandailing Godang. In *Proceeding*, 2000, 3.
- Ginda. (2013). Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam Proses Perkembangan dan Pembaharuan Islam di Daerah Rokan Hulu dan Sekitarnya Awal Abad ke-19. *An-Nida'*, 38, (2), 117. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v38i2.336>
- Harahap. W. M. (2018). Perkawinan Semarga Dalam Adat Mandailing Di Desa Simanosor Kabupaten Tapanuli Selatan dalam *Perspektif Hukum Adat Batak Mandailing*. *JOM Fakultas Hukum*, V, (1), 10.
- Helfi & Hendri. (2022). The Dynamics of Giving Traditional Title to Khatam Al-Qur'ans Children at Minangkabau. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 20, (2), 361. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6758>
- Hendipo, S. (2021). Komposisi Musik: Alu-Alu Ni Tulila. *Tesis*. Sumatera Barat : Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hidayat, R. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Budaya Mandailing dan Angkola di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Society*, 8, (2), 656. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Horas Channel. (2017). Makkobar Boru Maradat (Video). <https://www.youtube.com/watch?v=Jul1xr8zgaw0>
- Lubis, Salim, Agus, dkk. (2009). *Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Bingkai Adat Sipirok*. Tapanuli Selatan : Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Lubis, Z. P & Lubis, Z. (1998). *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan : Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok.
-

- Luthan, P. L. A. “Pengembangan Konsep Rumah Tinggal Tradisional Mandailing Di Sumatera Utara”. *Prosiding Pesat* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil), 2015 : A19.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasution, Edi. (2007). *Tulila: Musik Bujukan Mandailing*. <https://edinasution.files.wordpress.com/2007/06/sekilas-buku-tulila.pdf>
- Oktavia, Y. (2016). Perjuangan Tuanku Imam Bonjol Dalam Gerakan Paderi di Tapanuli Selatan. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru. (1993). *Horja Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru di Jakarta.
- Ramadhani, Laila. (2020, May 20). Mengenal Prosesi Meminang ala Adat Mandailing. <https://analisa.id/mengenal-prosesi-meminang-ala-adat-mandailing/20/05/2020/>
- Rambe, M. Natsir. 2001. Markusip (Sariona & Pinomat) 2001 Film Daerah Tapsel Madina (Video). <https://www.youtube.com/watch?v=Ti8xxcf0h8q>
- Ritonga, P. & Azhar, R. (2002). *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*. Medan : Yandira Agung.
- Said, H, M. (1997). *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengaraian Riau*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau.
- Subyantoro, A. (2007). *Metode & teknik Penelitian Sosia*. Yogyakarta : Andi.
- Tua, M. R. U. (2014). *Markusip Sepenggal Kisah Asmara Muda Mudi Tapanuli Selatan Tempo Doelo*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Wonsela, N. (2017). Kontribusi Kaum Paderi dalam Modernisasi Pendidikan di Minangkabau Abad XVII – Awal Abad XX. *Tesis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.